

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam Bab III, penulis menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang berguna untuk memudahkan penelitian agar sampai pada tahap pengambilan keputusan atau sebuah kesimpulan. Dengan tujuan mengkonstruksi nilai-nilai Islami dalam tayangan Hollywood. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode analisis semiotika Roland Barthes. Kemudian penulis mengumpulkan data melalui tahap observasi, dokumentasi, dan literatur. Data yang dikumpulkan tersebut diuji keabsahannya dengan triangulasi data dan sumber yang berasal dari wawancara terkait mengenai hasil analisis.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian tentang konstruksi nilai Islami dalam film Hollywood ini dilakukan dengan metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki sifat interpretatif dan memberi penekanan terhadap “makna” dalam proses penelitian. Secara umum, menurut Denzin & Lincoln (dalam Adlini, dkk., 2022) bahwa metode dalam penelitian kualitatif itu didasari oleh latar yang ilmiah. Maksudnya adalah berdasarkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang ada. Sesuai dengan hal tersebut, penelitian kualitatif menggambarkan penelitian dengan cara naratif. Sehingga penulis menghasilkan banyak narasi dengan mencari tahu secara mendalam nilai – nilai Islami dalam tayangan Hollywood yaitu dalam film serial *Ms. Marvel*.

Proses dalam penelitian analisis film, penulis lakukan melalui tahap-tahap yaitu, pengumpulan data dan analisa data. Penulis juga menganalisis film secara semiotika dengan menggunakan beberapa langkah dalam menghasilkan makna dari kajian film. Dalam merancang, penulis menggunakan langkah-langkah menganalisis dengan semiotika yang dikaji oleh Roland Barthes (1964) dalam buku “*Elements of Semiology*” sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam setiap adegan film, seperti elemen-elemen suara, gerakan, dialog, musik, dan lainnya

2. Menganalisis hubungan tanda-tanda tersebut dengan panduan semiotika Barthes antara *signifier* dan *signified* termasuk ke dalam denotatif, konotatif, dan mitos
3. Mengelompokkan hasil analisis dengan cara coding

Pada tahap analisis data, sesuai yang dipaparkan McQuail (1991) bahwa untuk melakukan penelitian suatu film atau program televisi memerlukan pendekatan semiotik khususnya dengan teknis analisis Barthes.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data diperlukan beberapa teknis-teknis meliputi jenis data yang dibutuhkan, instrumen yang digunakan, dan tahapan dalam melakukan teknis pengumpulan data. Berikut yang dijelaskan dalam sub bab mengenai proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian.

#### **3.2.1 Film Serial Sebagai Jenis Data**

Dalam penelitian ini digunakan film serial Hollywood berjudul Ms. Marvel sebagai subjek penelitian. Film tersebut dapat ditonton dan diakses melalui platform streaming online Disney+ Hotstar yang berdurasi 45 menit per-episode dengan total 6 episode. Disamping film serial karya MCU (*Marvel Cinematic Universe*) ini telah memenangkan beberapa penghargaan salah satunya yang terbaru TCA (*Television Critics Association*) tahun 2023, film serial Ms. Marvel dijadikan pertimbangan sebagai subjek penelitian dengan alasan digambarkannya kehidupan sosok minoritas superhero pertama beragama muslim di tengah-tengah wilayah Barat yakni di Amerika. Kemudian, dalam penelitian ini film serial Ms. Marvel diidentifikasi sebagai unit analisis dengan rincian dari potongan-potongan adegan yang terjadi dalam film.

#### **3.2.2 Unit Analisis**

Unit analisis yang dimaksud adalah sebuah pesan-pesan yang disampaikan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah pesan-pesan dalam film serial Ms. Marvel yang telah tayang pada tahun 2022 lalu. Pesan-pesan dalam adegan film tersebut

didefinisikan sebagai suatu tanda yang menunjukkan kalimat, gambar, suara, gerakan, dan objek dalam adegan (Chandler, 2000).

Berdasarkan dengan metode penelitian kualitatif, film dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes. Di mana pesan atau makna dalam film dibangun melalui sebuah tanda yang kemudian bertujuan untuk mencapai sebuah efek dari penonton (Sobur, 2003). Dengan begitu, penciptaan tanda dianggap bermakna jika terbentuk dari *signifier* (penanda) menjelaskan apa yang dilihat dan *signified* (petanda) tentang konsep atau makna. Perumpamaan tersebut diambil dari model Saussure yang menggambarkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda seperti selembar kertas yang masing-masing sisinya tidak dapat dipisahkan (Piliang, 2004).

Dalam kajian perfilman, arti dari *signifier* atau penanda merupakan komponen dari materi yang ditunjukkan oleh tanda dalam adegan film. Seperti elemen visual layaknya karakter, dialog, objek, tata letak kamera, musik latar, dan lain sebagainya. Sedangkan *signified* atau petanda dalam film yang digambarkan sebagai makna atau konsep yang ingin disampaikan pembuat film kepada penonton dan berhubungan dengan *signifier*.

### 3.2.3 Teknis Pengumpulan Data

Menurut Pawito (2007), penelitian kualitatif memiliki tiga jenis pengelompokan data yaitu, data yang diperoleh dari observasi, data wawancara serta data dokumen, dan teks atau sebuah karya seni yang dinarasikan seperti gambar, film, musik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis menetapkan film serial Ms. Marvel sebagai data dalam penelitian ini. Dikarenakan data penelitian ini dikaji dengan teknik analisis semiotika, penulis memberikan batasan dimana teks dalam film diperlakukan sebagai tanda yang memiliki makna bagi suatu kelompok budaya (Chandler, 2002).

Berikut adalah proses dalam pengumpulan data pada penelitian ini,

1. Mengamati dan menonton secara keseluruhan film serial Ms. Marvel yang berjumlah 6 episode.

Setiap episode memiliki durasi penayangan selama kurang lebih 47 menit termasuk *Intro* pembukaan film dan *post credit scene* di setiap akhir episode.

2. Menganalisis tanda-tanda dalam film dengan mencermati setiap adegan dalam subjek penelitian yaitu pada film serial Ms. Marvel.
3. Menganalisis komponen dalam adegan film dengan unsur *Mise-en-scene* seperti latar, kostum, gestur, dan audio (Deldjoo dkk., dalam Sintowoko, 2022).
4. Mengkategorikan setiap temuan yang dinilai menarik dan penting sesuai masalah dalam penelitian dengan pengkategorian sesuai analisis semiotika Barthes yaitu denotatif (berupa struktur tekstual, kostum, dan bersifat deskriptif secara langsung), konotatif (makna mendalam secara tidak langsung, simbolis, emosional), dan mitos (dalam karakter, plot, gambar, dan dialog seperti gender, ras, dan kelas sosial).
5. Mengidentifikasi adanya tanda-tanda Islami yang telah mengalami konstruksi dalam adegan-adegan film tersebut.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah berdasarkan pemikiran Barthes (dalam Sobur, 2013) yang melakukan pemaknaan tanda dan bahasa dengan tahapan analisis berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan pengertian tersendiri bahwa analisis data adalah sebuah tindakan yang digunakan untuk memahami, mengeksplorasi, dan menginterpretasi data yang didapatkan sesuai konteks penelitian yang kemudian dipilah, diberikan pengkodean, dan dibangun dengan narasi (Denzin & Lincoln, 2018). Khusus dalam penelitian kualitatif, diperlukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang ditemukan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Dikarenakan pembahasan dalam penelitian ini mengenai film serial yang menceritakan seorang gadis remaja beragama Islam yang hidup sebagai kaum minoritas dan berperan sebagai seorang pahlawan super di negara yang terkenal

akan isu Islamophobia-nya, dibutuhkan pendekatan secara kritis dengan teori semiotika menurut model Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana bentuk konstruksi nilai – nilai Islami digambarkan dalam film serial Hollywood ini. Tentu saja model ini dapat berperan untuk mengkaji tanda-tanda dalam setiap adegan atau potongan-potongan film yang berkaitan dengan adanya bentuk keadaan sosial para masyarakatnya dengan realitas. Karena itu penulis menggunakan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis data yang kemudian dikategorikan dengan proses koding.

### 3.3.1 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes memiliki dasar konseptual bagi beberapa kajian seperti persoalan budaya, kritik mengenai sastra, dan menganalisis suatu teks ataupun gambar di berbagai macam bidang. Pada dasarnya, teori semiotika Barthes merupakan kelanjutan dari teori semiotika Ferdinand de Saussure (Sobur, 2006). Dengan cara menyempurnakan lagi secara kompleks dalam pembentukan kalimat dan penentuan maknanya yang mengungkapkan bahwa satu kalimat bisa saja memberikan makna yang berbeda tergantung pada keadaan dan siapanya (Kriyantono,2006). Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam menganalisis suatu tanda menurut Barthes (dalam Sobur, 2013),

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 3. 1 Peta Tanda Roland Barthes (sumber: Sobur, 2013)

Berdasarkan peta tanda di atas, didefinisikan sebagai “*two order significations*” yang terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda

(Chandler, 2002). Denotasi dijadikan sebagai sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang lebih mengarah pada kemurnian suatu makna. Seperti contoh saat menonton suatu film, penulis menemukan adegan anak kecil yang sedang menangis. Hal tersebut menunjukkan makna sesungguhnya bahwa sesuai yang dilihat ada seorang anak kecil sedang menangis seorang diri.

Sementara konotasi tercipta dari gabungan tanda denotatif yaitu *signifier* dan *signified* yang menggambarkan hubungan antara tanda bercampur dengan perasaan emosi dari pembaca (Pratiwi, 2021). Seperti contohnya penulis ingin memaknai suatu adegan dalam film secara lanjut, dari adegan seorang anak kecil menangis ada kaitannya dengan kejadian-kejadian sebelumnya yang berpengaruh hingga makna konotasinya adalah seorang anak kecil menangis karena ditinggal sendiri oleh temannya. Dari urutan dan tingkatan tersebut, terciptalah sebuah pemaknaan yang menjadi tingkat akhir yaitu dalam bentuk sebuah tanda yang menghasilkan sebuah ideologi atau mitos.

### 3.3.2 Koding

Setelah semua elemen tanda dalam film ditemukan, maka penulis mengkategorikannya dengan sebuah proses koding. Sesuai dengan perkataan Piliang (2004) bahwa tanda-tanda dapat dikombinasikan dengan kode (*code*) yang berlaku dalam sebuah komunitas bahasa. Sehingga nantinya pesan atau kode semiotika dalam setiap adegan film dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada para penonton. Koding sebenarnya adalah sebuah analisis secara mendalam yang berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan dengan sebuah makna (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, hlm. 79). Dengan menggunakan alat analisis semiotika, berikut adalah bentuk koding data dalam penelitian ini,

Tabel 3. 1 Alat Analisis Semiotika

Tanda	Kode Tanda	Signifikansi Tahap Pertama		Keterangan
		<i>Signifier</i> (Denotasi)	<i>Signified</i> (Konotasi)	
<i>Yang diisi dengan potongan adegan film</i>	<i>Diisi dengan kode</i>	<i>Yang diisi dengan makna denotasi berdasarkan kode tanda</i>	<i>Yang diisi dengan makna konotasi berdasarkan kode tanda</i>	<i>Yang diisi dengan penjelasan tanda per-adegan</i>

**Keterangan:**

- a. Tanda berisikan potongan adegan film yang sudah diberikan kode.
- b. Kode tanda berupa urutan kode yang terdiri dari:
  - Kode A: Latar
  - Kode B: Kostum
  - Kode C: Audio
  - Kode D: Gestur
  - Kode E: Kode Televisual Berger (1982)
- c. Signifikansi tingkat pertama berisi tanda *signifier* dan *signified* yang bermakna denotasi dan konotasi.
- d. Keterangan berisi penjelasan tanda yang ditemukan dari setiap adegan.

Dalam mengisi tabel analisis, penulis menganalisis adegan dalam film sesuai dengan lima kode tanda di atas yaitu latar, kostum, audio, gestur, dan kode televisual Berger. Setelah itu penulis memasukkan tangkapan layar dari adegan film dan mencantumkan nomor urut adegannya. Kemudian baru diberikan tanda petunjuk sesuai dengan kode tanda di atas. Di mana kode latar menjelaskan tentang keadaan atau visual dalam adegan tersebut seperti tempat dan ruangan. Kode kostum mengarah kepada busana atau pakaian yang dipakai oleh para pemeran dalam adegan. Kode audio berisikan musik, suara lingkungan sekitar yang dapat mendukung pemaknaan dalam adegan. Kode gestur terbentuk dari tingkah perilaku pemain dalam suatu adegan yang

menciptakan sebuah makna. Kode televisual Berger (1982) mengacu pada aspek medium film seperti pada *angle* kamera, *shot*, dan *lighting*.

Dalam tahap ini, penulis mengkategorikan adegan yang telah dipilih secara koding dan mencari pemaknaannya di bagian denotatif *signifier* atau yang dilihat secara alami tanpa makna pendukung. Lalu, pada bagian *signified* penulis mencoba memaknai adegan sesuai *signifier* dengan bantuan konsep dan nilai yang terkandung serta menciptakan makna konotasi. Tahap selanjutnya, diberikan keterangan berisi penjelasan dari hasil kedua makna denotasi dan konotasinya.

### 3.4 Keabsahan Data

Guna mencegah dan menghindari adanya ketidakpastian dan memastikan data dalam hasil penelitian ini memiliki integritas terpercaya, maka dibutuhkan adanya tahapan keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Subagyo & Kristian, 2023) adanya keabsahan data menjadi standar dalam menyajikan data penelitian kualitatif seperti standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Khusus standar kredibilitas, dapat membantu penelitian analisis semiotika dengan melakukan teknik triangulasi untuk mengetahui kebenaran yang terjadi pada data penelitian.

Triangulasi menurut Wiliam Wiersma (dalam Bachri, 2010) adalah sebuah cara untuk menguji kredibilitas dengan mengecek data dari berbagai macam sumber, waktu, dan berbagai cara. Sehingga teknik triangulasi sendiri memiliki jenis-jenis salah satunya triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber data memiliki cara untuk menguji ulang data penelitian dengan berbagai sumber yang berbeda. Creswell (2014) menyarankan untuk adanya pendapat ahli dalam memberi penilaian secara objektif selama proses penelitian atau pada saat akhir dari penelitian.

Oleh karena itu, penulis menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data dari hasil penelitian dan kemudian dikonsultasikan pada informan ahli untuk memperkuat hasil temuan. Tentunya dalam memiliki pendapat ahli penulis memilihnya berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Berikut terdapat informan ahli yang membantu penulis dalam menggunakan triangulasi sumber data penelitian:

Informan Ahli berasal dari dunia pendidikan yaitu seorang di ranah studi pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis bermaksud membuktikan pemaknaan pada nilai-nilai Islami yang telah dibentuk apakah sesuai dan dapat diterima serta memberikan ajaran nilai Islam kepada masyarakat.

Sistem wawancara triangulasi dilakukan secara daring dan tatap muka sesuai dengan kesediaan serta kesepakatan informan ahli. Jika daring, melalui *Google Meet* atau media daring lainnya, dengan sebelumnya penulis telah menghubungi informan terkait melalui media sosial untuk menanyakan perihal kesediaan informan ahli dalam mengikuti wawancara tersebut. Sebagai pengantar wawancara, penulis menjelaskan *term of reference* (TOR) kepada informan ahli. Bentuk dan isi TOR wawancara serta hasil dari wawancara yang sudah ditranskrip dilampirkan pada lampiran untuk dijadikan pendukung pada penelitian.

### **3.5 Isu Etik Penelitian**

Etika penelitian merupakan pedoman yang berlaku dalam setiap kegiatan penelitian antara pihak penulis dan pihak yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Dalam etika penelitian menjadi poin pembatas antara penulis dengan segala aspek yang dilibatkan dalam penelitian yaitu sebagai aspek pendukung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek pendukung berupa platform *streaming online* Disney+ Hotstar dimana menjadi tempat film serial *Ms. Marvel* ditayangkan.

Dalam proses etika penelitian, penulis tidak akan menyalahi aturan dalam mengakses film karena pada dasarnya hak cipta dalam perfilman itu telah ada berdasarkan Pasal 44 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Pembatasan Hak Cipta yang berbunyi: “Penggunaan, pengambilan, penggandaan, dan/atau pengubahan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.”

Lalu, dalam penelitian ini penulis juga memanfaatkan bantuan penggunaan AI seperti *Gemini* dan *ChatGPT* dalam menguraikan temuan dan pembahasan. Dalam menguraikan bab tersebut, penulis menyesuaikan dengan kaidah penulisan

yang tepat dan benar. Pada penggunaan kedua bantuan teknologi AI tersebut, penulis hanya memanfaatkannya untuk membantu menemukan referensi yang berkaitan dengan penulisan dalam penelitian ini. Walaupun begitu, dengan penulis menggunakan bantuan teknologi tersebut tentu dilakukan dengan sewajarnya dan tanpa mengurangi nilai-nilai yang melanggar peraturan secara hukum atau aturan penulisan dalam akademik.

### 3.6 Lini Masa Penelitian

Tabel 3. 2 Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		September	Oktober	November	Desember
1.	Penyusunan Proposal Skripsi				
2.	Sidang Proposal Skripsi				

Tabel 3. 3 Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Metodologi

No.	Uraian Kegiatan	2023								2024	
		Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Penyusunan Bab 1										
2.	Penyusunan Bab 2										
3.	Penyusunan Bab 3										

Tabel 3. 4 Lini Masa Penyusunan Analisis Data dan Temuan

No.	Uraian Kegiatan	2024					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Pengumpulan Analisis Data						
2.	Proses Analisis Data Penelitian						
3.	Penyusunan Bab 4 Temuan						

Tabel 3. 5 Lini Masa Penyusunan Temuan dan Pembahasan, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2024			
		September	Oktober	November	Desember
1.	Pembaharuan Bab 4 Temuan				

2.	Penyusunan Bab 4 Pembahasan dan Triangulasi Ahli				
3.	Pembaharuan Bab 4 Temuan dan Pembahasan				
4.	Penyusunan Bab 5 Simpulan, Saran, dan Rekomendasi				
5.	Pengumpulan Skripsi				
6.	Pelaksanaan Sidang Skripsi				